BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Pasar Modal

2.1.1.1 Pengertian Pasar Modal

Pasar modal merupakan pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana melalui perdagangan sekuritas (Tandelilin, 2010: 26).

Pasar modal (capital market) merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang dapat diperdagangkan, antara lain surat utang (obligasi), saham (saham), reksa dana, derivatif, dan instrumen lainnya. Pasar modal merupakan sarana penyediaan dana bagi perusahaan dan institusi lain (seperti pemerintah), dan juga sebagai sarana untuk melakukan kegiatan investasi. Oleh karena itu, pasar modal menyediakan berbagai kemudahan dan infrastruktur untuk kegiatan perdagangan dan kegiatan terkait lainnya (Sundjaja et al., 2012).

Pasar modal juga sama dengan pasar umum, yaitu titik temu antara pembeli dan penjual. Undang-Undang Pasar Modal tentang Pasar Modal Indonesia No. 8 tahun 1995 mendefinisikan pasar modal sebagai kegiatan yang berkaitan dengan penawaran umum dan transaksi efek, perusahaan tercatat yang terkait dengan efek yang mereka terbitkan, serta lembaga dan profesi terkait efek (Sudjaja et al., 2012). Efek adalah istilah akuntansi yang digunakan oleh hukum untuk menyatakan surat berharga (sekuritas).

Dibandingkan dengan bentuk tabungan lain di sistem perbankan, berinvestasi di pasar modal tidak hanya membutuhkan pemikiran dan informasi

yang lebih kompleks, tetapi juga menanggung risiko yang relatif lebih besar. Oleh karena itu, biasanya tingkat pengembalian investasi saham yang diharapkan relatif lebih tinggi daripada suku bunga deposito bank.

2.1.1.2 Fungsi dan Peran Pasar Modal

Berikut ini merupakan fungsi dari pasar modal (Purwatiningsih, 2009) yaitu:

- a. Sarana untuk menghimpun dana masyarakat untuk disalurkan ke dalam kegiatan yang produktif;
- b. sumber pembiayaan yang mudah, murah dan cepat bagi dunia usaha dan mendorong pembangunan nasional;
- c. mendorong terciptanya kesempatan berusaha dan sekaligus menciptakan kesempatan kerja;
- d. mempertinggi efisiensi alokasi sumber produksi;
- e. memperkuat beroperasinya mekanisme financial market dalam menata sistem moneter, karena pasar modal dapat menjadi sarana *open market operation* sewaktu-waktu diperlukan oleh bank sentral;
- f. menekan tingginya tingkat suku bunga; dan
- g. sebagai alternatif investasi bagi para pemodal.

2.1.2 Saham

2.1.2.1 Pengertian Saham

Saham dapat diartikan sebagai tanda keikutsertaan atau kepemilikan individu atau badan dalam suatu perseroan atau perseroan terbatas. Saham berbentuk selembar kertas, yang menandakan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik dari perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut. Proporsi

kepemilikan tergantung pada seberapa banyak perusahaan telah berinvestasi (Darmadji, 2006).

Saham adalah bukti kepemilikan modal atau dana perusahaan, atau saham adalah dokumen tertulis yang secara jelas menunjukkan nilai nominal perusahaan, nama, kemudian dijelaskan hak dan kewajibannya kepada masing-masing pemegang saham. (Fahmi, 2012).

Di pasar modal, surat berharga yang diperdagangkan adalah saham. Saham cukup terkenal dalam dunia bisnis dan keuangan. Saham adalah bukti kepemilikan atau bagian dari modal perseroan terbatas yang dapat diperdagangkan di dalam maupun di luar pasar modal. Hal ini merupakan persyaratan penghasilan dan kekayaan perusahaan, serta merupakan penambahan modal yang ditentukan dalam anggaran dasar perseroan. berdasarkan bagian yang dibayarkan untuk memberikan dividen (ojk.go.id).

Sampai pada pemahaman penulis dapat ditarik simpulan bahwa, saham merupakan bukti kepemilikan atas perusahaan atau perseroan terbatas yang dapat diperdagangkan dan memberikan deviden kepada pemegang saham.

2.1.2.2 Jenis-jenis saham

Menurut Gumanti (2011: 31), saham terbagi menjadi dua, yaitu saham biasa (*common stock* atau *ordinary stock/shares*) dan saham preferen (*preferred stocks*). Saham biasa adalah saham tanpa hak khusus, sedangkan saham preferen adalah saham dengan hak khusus sesuai anggaran dasar perusahaan.

Saham biasa atau *common stock* dibedakan dalam berbagai macam jenis antara lain adalah (Gumanti, 2011: 33):

- a. Saham Tumbuh (*Growth Stocks*) adalah saham-saham yang diharapkan memberikan pertumbuhan laba yang lebih tinggi dari rata-rata saham lain dan karena mempunyai PER yang tinggi (Suad Husnan dalam Fahmi, 2012: 87).
- b. Saham Bernilai (*Income Stocks*) adalah saham yang dimiliki oleh perusahaan yang sudah sukses atau mapan dan dapat membayar dividen cukup tinggi.
- c. Saham dengan Daya Tarik Tinggi dan Likuid (*Bluechip Stocks*) adalah saham umum yang diterbitkan perusahaan besar yang memiliki kemampuan finansial yang baik dengan menunjukkan pertumbuhan keuntungan yang konsisten dan pembayaran dividen yang stabil.
- d. Saham Spekulasi (*Speculative Stocks*) adalah saham yang kondisinya memiliki tingkat spekulasi yang tinggi dan kemungkinan tingkat pengembalian hasilnya adalah rendah atau negatif (Fahmi, 2012: 87).
- e. Saham Musiman (*Cyclical Stocks*) merupakan saham-saham dimiliki oleh perusahaan yang bergerak mengikuti siklus usaha (*business cycle*) karena dampak musiman.
- f. Saham Bertahan (*Defensive Stocks*) merupakan saham yang dapat bertahan dengan baik pada saat perekonomian sedang resesi atau kondisi ekonomi yang tidak menentu.

Menurut Gumanti (2011: 34), Selain saham biasa atau *common stocks*, ada saham preferen yang juga dibedakan menjadi dua jenis saham, yaitu:

- a. *Cummulative Preferred Stocks* adalah jenis saham preferen yang memberikan kesempatan kepada pihak pemegang saham untuk menerima dividen kumulatif.
- b. *Participating Preferred Stocks* adalah saham preferen yang dividennya dihitung dengan rumus tertentu dan berasal dari keberhasilan perusahaan.

2.1.2.3 Penilaian Saham

Menurut Eduardus Tandelilin (2010: 301) dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu:

- a. Nilai buku

Adalah nilai asset yang tersisa setelah dikurangi kewajiban perusahaan jika dibagikan. Nilai buku hanya mencerminkan berapa besar jaminan atau seberapa besar aktiva bersih untuk saham yang dimiliki investor.

- b. Nilai Pasar

Nilai pasar merupakan harga yang dibentuk oleh permintaan dan penawaran saham di pasar modal atau disebut juga dengan harga pasar sekunder. Nilai pasar tidak lagi dipengaruhi oleh emiten atau pihak pinjaman emisi, sehingga boleh jadi harga inilah yang sebenarnya mewakili nilai suatu perusahaan.

- c. Nilai Intristik

Nilai intrinsik dapat diestimasi, tetapi tidak dapat diukur dengan akurat. Pedoman yang dipergunakan dalam membandingkan antara nilai intrinsik saham dengan harga pasar saat ini menurut Suad Husnan (2009: 282) adalah sebagai berikut:

- a. Jika $NI >$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dianggap *undervalued* (harga terlalu rendah), maka jika sudah memiliki saham sebaiknya beli atau simpan.
- b. Jika $NI <$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dianggap terlalu tinggi nilainya (harga terlalu mahal) dan harus dijual.
- c. Jika $NI =$ harga pasar saat ini, maka saham tersebut dinilai dengan harga wajar dan kondisi ekuilibrium.

2.1.2.4 Harga Pasar Saham

Harga saham mengacu pada harga saham saat ini di pasar Bursa Efek. Harga saham dapat dipengaruhi oleh kondisi pasar, termasuk harga saham pasar utama yang ditentukan oleh penjamin emisi dan perusahaan yang akan diterbitkan secara publik berdasarkan analisis fundamental perusahaan. Selain menentukan harga saham, peran penjamin emisi di pasar utama juga mencakup penjualan saham kepada publik sebagai calon investor. Harga saham adalah harga beli dan jual di pasar sekuritas yang ditentukan oleh kekuatan pasar yaitu penawaran dan permintaan.

Harga pasar saham juga menunjukkan nilai perusahaan itu sendiri. Semakin tinggi nilai pasar saham suatu perusahaan maka semakin besar pula minat investor dalam menjual saham tersebut. Bursa merupakan salah satu indikator perekonomian suatu negara, sehingga perlu memperhatikan transaksi saham dalam kurun waktu tertentu. Perhitungan ini akan digunakan sebagai indikator untuk mengukur kondisi ekonomi suatu negara. Di Indonesia, metode penghitungannya adalah penghitungan indeks harga saham gabungan (IHSG).

Menurut Adul Halim (2005) lembar saham mempunyai nilai atau harga dimana suatu harga saham dapat dibedakan menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. Harga Nominal

Harga emiten dimana saham yang diterbitkan dinilai seperti yang ditetapkan dalam sertifikat saham. Besarnya harga nominal menggambarkan pentingnya saham tersebut, karena dividen minimum biasanya ditentukan berdasarkan nilai nominalnya.

2. Harga Perdana

Harga dimana harga saham tercatat di Bursa Efek. Harga saham di pasar perdana biasanya ditentukan oleh penjamin emisi dan penerbit. Oleh karena itu, diketahui harga saham tertentu dari emiten yang akan dijual kepada publik biasanya untuk menentukan harga awal.

3. Harga Pasar

Jika harga perdana adalah harga jual dari perjanjian penerbitan kepada investor, maka harga pasar adalah harga jual satu investor kepada investor lainnya. Harga pasar terjadi setelah saham dicatatkan di bursa efek. Transaksi tidak lagi melibatkan penerbit penjamin emisi. Harga ini disebut harga di pasar sekunder, dan harga ini memang mewakili harga perusahaan penerbit, karena transaksi di pasar sekunder jarang menegosiasikan harga penerbit. Investor di perusahaan penerbit. Harga yang dipublikasikan harian oleh surat kabar atau media lain adalah harga pasar. Menurut Undang-undang No. 8 Tahun 1995 harga pasar saham adalah harga saham yang berkelanjutan di pasar modal. Jika pasar tutup, harga pasar adalah yang terbesar yang dihitung berdasarkan harga penutupan. Harga pasar saham adalah harga yang terbentuk di pasar perdagangan saham.

2.1.2.5 Analisis Saham

Sebelum mengambil keputusan investasi, diharapkan para investor melakukan penilaian terhadap saham yang akan dipilih. Ada dua pendekatan penilaian saham, yaitu analisis fundamental dan analisis teknikal.

Menurut Gumanti (2011: 308), analisis fundamental (*fundamental analysis*) mencakup pendugaan atas nilai saham atau ekuitas suatu perusahaan tanpa menggunakan informasi harga saham sebagai acuan dalam menilai saham suatu perusahaan yang diperdagangkan di pasar modal. Analisis fundamental menggunakan data historis yang disajikan dalam laporan keuangan. Analisis ini berfokus pada faktor-faktor fundamental yang akan mempengaruhi nilai nominal saham pada suatu perusahaan. Adapun faktor-faktor fundamentalnya adalah masalah pertumbuhan perusahaan, pendapatan, laba dan manajemen atau struktur modal. Dapat disimpulkan bahwa harga saham terjadi karena adanya refleksi dari informasi saham tertentu. Dengan demikian informasi mengenai kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan akan digunakan dalam proses pengambilan keputusan investasi saham (Purwatiningsih, 2009).

Tandelilin (2010: 392) menyatakan bahwa analisis teknikal (*technical analysis*) adalah teknik untuk memprediksi arah pergerakan harga saham dan indikator pasar saham lainnya berdasarkan pada data pasar historis seperti informasi harga dan volume. Analisis teknikal berfokus pada informasi yang terjadi di pasar, seperti mengevaluasi dan memperhatikan *short selling*, volume perdagangan, dan perilaku harga saham masa lalu. Para analis teknikal mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham didasari oleh data-data harga dan

volume perdagangan saham di masa lalu. Mereka beranggapan bahwa informasi data di masa lalu tersebut dapat mendasari prediksi mereka mengenai pola perilaku harga saham di masa yang akan datang.

2.1.2.6 Manfaat dan Resiko Pembelian Saham

Pada dasarnya ada dua keuntungan yang diperoleh investor dengan membeli atau memiliki saham (Tjiptono Darmaji dan Hendy M.Fakhrudin, 2006):

1. Dividend

Dividen adalah keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dimana keuntungan yang dihasilkan dari penerbitan saham perusahaan didistribusikan. Dividen yang dibagikan oleh perseroan dapat berupa dividen tunai (*cash dividen*) yang artinya sejumlah Rupiah per saham diberikan kepada setiap pemegang saham dalam bentuk dividen tunai. Atau bisa juga dalam bentuk deviden saham yang artinya deviden dibagikan kepada masing-masing pemegang saham, dan jumlah saham yang dimiliki investor akan bertambah dengan adanya pembagian deviden saham.

2. *Capital gain*

Capital gain adalah selisih antara harga beli dan harga jual. Keuntungan modal dibentuk oleh aktivitas perdagangan saham yang ada di pasar sekunder. Umumnya, investor dengan orientasi jangka pendek mencari keuntungan melalui capital gain. Investor tersebut bisa membeli saham di pagi hari dan kemudian menjualnya kembali di siang hari saat saham naik.

Sedangkan risiko dari berinvestasi saham yaitu sebagai berikut (idx.co.id):

1. *Capital Loss*

Hal ini berkebalikan dengan capital gain, yaitu syarat bagi investor untuk menjual saham dengan harga yang lebih rendah dari harga beli.

2. Risiko Likuiditas

Perusahaan yang memiliki saham dinyatakan pailit oleh pengadilan, atau perusahaan tersebut dibubarkan. Dalam hal ini, hak klaim pemegang saham memiliki prioritas akhir setelah semua hutang perusahaan dapat dilunasi (melalui penjualan aset perusahaan). Jika terdapat surplus dari hasil penjualan aset perusahaan, sisanya akan dibagikan kepada seluruh pemegang saham secara proporsional. Namun, jika perseroan tidak memiliki sisa aset, pemegang saham tidak akan memperoleh hasil likuiditas tersebut. Situasi ini merupakan risiko terbesar bagi pemegang saham. Oleh karena itu, pemegang saham dituntut untuk tetap memperhatikan perkembangan perusahaan.

2.1.2.7 Faktor-faktor yang Mempengaruhi

Menurut Fahmi (2015: 76), secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham dapat naik atau turun yaitu: (1) Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan dan dapat dikendalikan oleh perusahaan. Faktor-faktor tersebut antara lain: kemampuan perusahaan untuk mengelola modal yang ada (solvabilitas), kemampuan manajemen untuk mengelola kegiatan operasional perusahaan (peluang pertumbuhan), kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas), prospek pasar bisnis, dan investor. hak untuk menginvestasikan dana. (2) Faktor eksternal mengacu pada faktor yang tidak dapat

dikendalikan. Faktor eksternal meliputi nilai tukar, tingkat inflasi, suku bunga deposito.

Selain faktor-faktor di atas, menurut Fahmi (2012: 89), ada beberapa kondisi dan keadaan yang menentukan fluktuasi persediaan, antara lain:

- a. Kondisi ekonomi makro dan mikro;
- b. Menentukan kebijakan perusahaan untuk ekspansi (ekspansi bisnis), seperti pembukaan cabang (brand office) dan sub brand office di dalam dan luar negeri;
- c. Pergantian direktur yang tiba-tiba;
- d. Direktur atau komisaris perseroan ikut serta dalam tindak pidana, dan perkara tersebut telah diajukan ke pengadilan;
- e. Kinerja perusahaan setiap saat terus menurun;
- f. Risiko sistemik adalah suatu bentuk risiko yang terjadi secara menyeluruh dan membantu perusahaan untuk berpartisipasi; dan
- g. Pengaruh psikologi pasar dapat menghambat kondisi teknis untuk jual beli saham.

Sampai pada pemahaman penulis, jika perusahaan dapat secara efektif dan efisien menggunakan dana yang dimilikinya, maka harga saham akan naik, dan dengan menginvestasikan dana perusahaan dalam aktivitas yang menghasilkan laba, maka hasil bisnis terbesar dapat dicapai.

2.1.3 Laporan Keuangan

Kasmir (2016: 7) menyatakan bahwa:

“Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk

laporan laba rugi)”

Menurut PSAK No.1 Paragraf 7 (2012), laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan adalah laporan status keuangan badan usaha, termasuk perhitungan laba rugi pada neraca dan informasi keuangan lainnya, seperti laporan arus kas dan laporan laba yang belum didistribusikan (laba ditahan).

Menurut PSAK No.1 Paragraf 7 (2012), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi tentang status keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas. Informasi ini berguna bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan untuk mengambil keputusan ekonomi. Pengguna laporan keuangan termasuk investor, karyawan, pemberi pinjaman, pemasok dan kreditor perusahaan, pelanggan, pemerintah dan publik.

Menurut PSAK No.1 Paragraf 8 (2012), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen-komponen berikut:

- a. laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b. laporan laba rugi komprehensif selama periode;
- c. laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d. laporan arus kas selama periode;
- e. catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya; dan
- f. laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali ke pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.1.4 Rasio Keuangan

Analisis rasio keuangan merupakan alat analisis yang digunakan perusahaan untuk mengevaluasi kinerja keuangan berdasarkan data komparatif setiap item dalam laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2016: 104) pengertian rasio keuangan adalah:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada didalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada di antara laporan keuangan. Kemudian, angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.”

Rasio keuangan dapat digunakan untuk menjawab setidaknya empat pertanyaan: (1) bagaimana tingkat likuiditas perusahaan, (2) apakah manajemen dapat secara efektif menggunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan untuk menghasilkan laba operasi, (3) bagaimana perusahaan mengumpulkan dana, dan (4) apakah pemegang saham biasa memperoleh pengembalian yang cukup. Perhitungan rasio keuangan harus didasarkan pada data laporan keuangan yang diaudit (diperiksa). Validitas laporan keuangan yang belum diaudit masih dipertanyakan, sehingga rasio yang dihitung kurang akurat. Perlu diperhatikan bahwa laporan atau akuntansi yang digunakan haruslah sama.

Analisis rasio keuangan pada dasarnya tidak hanya berguna untuk keuntungan internal perusahaan, tetapi juga untuk pihak luar. Rasio-rasio ini memudahkan dalam membandingkan kinerja perusahaan setiap tahun (*time series*) atau dengan perusahaan lain di industri yang sama (*cross-section*).

Menurut Weston dalam Kasmir (2016: 110) rasio keuangan terdiri dari:

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menurut Weston dalam Kasmir (2016:110), “merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek”. James O.Gill dalam Kasmir (2013:130) menyebutkan rasio likuiditas, “mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo”.

Fungsi lain dari rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo, baik kewajiban pihak di luar perusahaan maupun kewajiban pihak-pihak di dalam perusahaan.

Secara umum tujuan utama dari rasio likuiditas yang dikemukakan oleh Kasmir (2016: 133) adalah: “mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya”. Namun selain itu, dari segi rasio likuiditas terlihat bahwa hal-hal lain yang lebih spesifik juga terkait dengan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Semua ini tergantung pada jenis rasio likuiditas yang digunakan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa rasio likuiditas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang kepada pihak ketiga, yang tercermin dari rasio yang dimilikinya, dan dapat digunakan sebagai alat rasio untuk meningkatkan kinerja dengan melihat rasio likuiditas saat ini. Jenis rasio likuiditas meliputi:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2016: 134), *current ratio* adalah: “Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan untuk membayar hutang jangka pendek atau hutang dengan segera”. Rumus untuk mencari rasiolancar adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

Dari hasil pengukuran rasio, jika *current ratio* rendah maka dapat dikatakan perusahaan kekurangan modal untuk membayar hutang. Namun, jika ukuran rasio tersebut tinggi, perusahaan belum tentu dalam kondisi yang baik. Ini terjadi karena penggunaan uang tunai yang tidak tepat. Menurut Kasmir (2016: 135): “Untuk mengatakan bahwa kondisi perusahaan baik atau buruk, ada rasio standar, misalnya rata-rata industri dari bisnis atau tujuan serupa yang ditetapkan oleh perusahaan sebelumnya, meskipun kita tahu bahwa tujuan telah ditetapkan. Ini didasarkan pada rata-rata industri dari perusahaan serupa”.

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat adalah penjelasan lebih lanjut dari rasio lancar. Perhitungan rasio cepat hanya menggunakan aset lancar paling likuid dan kewajiban lancar untuk perbandingan. Persediaan tidak termasuk dalam penghitungan rasio cepat karena sulit untuk ditukar dengan uang tunai, sehingga rasio cepat jauh lebih ketat daripada rasio lancar.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aset Lancar - Persediaan}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Kasmir (2016: 138), rasio kas adalah: “Rasio digunakan sebagai alat untuk mengukur jumlah kas yang tersedia untuk membayar hutang”. Ketersediaan kas dapat dilihat dari ketersediaan dana kas atau setara kas seperti rekening koran atau tabungan di bank (yang dapat ditarik sewaktu-waktu). Rumus perhitungan cash ratio adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas + Bank}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}} \times 100\%$$

d. Rasio perputaran kas (*Cash Turn Over*)

Kasmir (2013: 140) mengemukakan bahwa rasio perputaran kas adalah sebagai berikut: “Rasio perputaran kas (cash turnover ratio) berguna untuk mengukur kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan.” Perhitungan arus kas adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Rata - Rata}}$$

e. *Inventory to Net Working Capital*

Menurut Kasmir (2013: 142), rasio persediaan terhadap modal kerja bersih (*Inventory to Net Working Capital*) adalah: “digunakan untuk mengukur atau membandingkan rasio antara persediaan yang tersedia dan modal kerja perusahaan”. Perhitungan persediaan terhadap modal kerja bersih adalah sebagai berikut:

$$\text{Inventory to Net Working Capital} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata-Rata Persediaan}}$$

2. Rasio Solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas atau rasio leverage adalah penggunaan aset atau dana dan harus digunakan untuk membayar atau membayar biaya tetap. Solvabilitas menunjukkan proporsi dana investasi yang dihimpun oleh hutang.

Irham Fahmi (2014: 59) mengemukakan bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang menunjukkan bagaimana suatu perusahaan dapat mengelola hutangnya untuk memperoleh keuntungan dan melunasi hutangnya. Pada prinsipnya rasio ini menguraikan tingkat kecukupan hutang perusahaan. Ini berarti seberapa besar bagian hutang perusahaan dibandingkan dengan modal atau aset yang ada. Perusahaan tanpa leverage (solvabilitas) berarti menggunakan 100% modalnya (Agus Sartono, 2012: 120).

Menurut Kasmir (2016: 151): “Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset suatu perusahaan dibiayai oleh hutang”. Ini berarti berapa banyak hutang yang telah dilakukan perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Secara garis besar dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan jangka pendek dan jangka panjang suatu perusahaan dalam melunasi seluruh hutangnya setelah pembubaran.

Manfaat rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013:154) terdapat 8 manfaat, yaitu:

- d. Menganalisis kemampuan perusahaan untuk memikul kewajiban kepada pihak lain.
- e. Menganalisis kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetap (misalnya pinjaman angsuran termasuk bunga)
- f. Menganalisis keseimbangan antara nilai aset, khususnya aset tetap dan modal.
- g. Menganalisis berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai melalui hutang.
- h. Menganalisis dampak hutang perusahaan terhadap manajemen aset.
- i. Analisis atau ukur berapa banyak rupee Anda yang digunakan sebagai jaminan hutang jangka panjang.

- j. Menganalisis berapa dana pinjaman yang akan terkumpul, berapa kali dana milik sendiri.
- k. Manfaat lainnya.

Terdapat beberapa jenis dari rasio solvabilitas diantaranya *debt to asset ratio*, *debt to equity ratio*, *long term debt to equity ratio*, *time interest earned*, *fixed charge coverage*.

a. Debt to Asset Ratio

Menurut Kasmir (2016: 156): “*debt ratio* adalah rasio hutang yang digunakan untuk mengukur rasio total hutang terhadap total aset. Dengan kata lain, berapa banyak aset perusahaan yang dibiayai melalui hutang, atau hutang perusahaan Bagaimana itu mempengaruhi manajemen aset". Rumus rasio hutang dapat ditemukan sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Asset\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Assets} \times 100\%$$

b. Debt to Equity Ratio

Menurut Kasmir (2016: 157): “Rasio hutang terhadap ekuitas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi rasio hutang terhadap ekuitas. Rasio tersebut ditemukan dengan membandingkan semua hutang (termasuk hutang saat ini dan total ekuitas). Rasio ini berguna untuk memahami peminjam (kreditor) Dan jumlah dana yang diberikan oleh pemilik perusahaan berguna. Dengan kata lain, rasio digunakan untuk mengetahui setiap rupiah dari modal sendiri yang digunakan sebagai jaminan hutang Rumus untuk menemukan rasio hutang terhadap ekuitas adalah sebagai berikut:

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Utang\ (Debt)}{Ekuitas\ (Equity)} \times 100\%$$

c. *Times Interest Earned Ratio*

Menurut Weston dalam Kasmir (2016: 160), “kelipatan bunga yang diperoleh adalah rasio berapa kali bunga diperoleh”. Umumnya semakin tinggi rasionya maka semakin besar kemungkinan perusahaan akan membayar bunga pinjaman dan dapat digunakan sebagai sarana untuk memperoleh pinjaman baru dari kreditur. Begitu pula jika rasionya rendah maka kemampuan perusahaan untuk membayar kembali bunga dan bunga lainnya juga akan menurun. Rumus yang digunakan untuk menghitung waktu perolehan bunga dapat digunakan dengan dua cara:

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning Before Interest and Tax}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}} \times 100\%$$

$$\text{Times Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Earning Before Tax EBT + Bunga}}{\text{Biaya Bunga (Interest)}} \times 100\%$$

d. *Long Term Debt to Equity Ratio*

Menurut Kasmir (2013: 159), rasio hutang terhadap ekuitas jangka panjang adalah: "Rasio hutang terhadap ekuitas jangka panjang adalah rasio antara hutang jangka panjang dan ekuitas. Tujuannya adalah untuk membandingkan jangka panjang. hutang jangka panjang dengan modal sendiri perusahaan untuk mengukur Berapa besar modal sendiri Rupiah yang digunakan sebagai jaminan hutang jangka panjang. Rasio hutang terhadap ekuitas jangka panjang dihitung sebagai berikut:

$$\text{Long Term Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

3. Rasio Aktivitas

Menurut Agus Sartono (2012:118) rasio aktivitas adalah:

"Rasio aktivitas menunjukkan bagaimana memanfaatkan sumber daya dengan sebaik-baiknya, kemudian dengan membandingkan rasio aktivitas, Anda dapat melihat tingkat efisiensi perusahaan di industri."

Menurut Kasmir (2016: 114), "Rasio aktivitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi pemanfaatan sumber daya perusahaan (penjualan, inventaris, penagihan piutang, dan sebagainya), atau rasio yang digunakan untuk mengevaluasi keterjangkauan perusahaan. Berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari". Rasio aktivitas digunakan dengan membandingkan penjualan aset dan tingkat investasi selama periode waktu tertentu. Artinya, diharapkan mencapai keseimbangan yang diinginkan antara penjualan dan aset tetap lainnya. Kemampuan manajemen untuk menggunakan dan mengoptimalkan kepemilikan aset adalah tujuan utama rasio ini. Beberapa jenis rasio aktivitas:

a. Perputaran piutang (*receivable turn over*)

Menurut Kasmir (2013: 176): "Rasio ini digunakan untuk mengukur waktu yang dibutuhkan untuk menagih piutang dalam suatu periode atau tingkat perputaran beberapa kali dana yang diinvestasikan dalam piutang tersebut selama periode tersebut". Rumus yang digunakan yaitu:

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Rata - rata piutang}}$$

Atau

$$\text{Receivable turn over} = \frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang}}$$

Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*)

Kasmir (2013:177) dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Days of recievable} = \frac{\text{Piutang rata - rata x 360}}{\text{Penjualan kredit}}$$

b. Perputaran persediaan (*Inventory turn over*)

Menurut Agus Sartono (2012: 120): “Perusahaan dengan tingkat perputaran persediaan yang lebih tinggi berarti efisiensi yang lebih tinggi, tetapi perusahaan dengan tingkat perputaran persediaan yang terlalu tinggi tidak baik karena perlu diseimbangkan.” Menurut Harahap (2011: 308), Tingkat perputaran persediaan adalah "menunjukkan kecepatan perputaran persediaan dalam siklus produksi normal. Semakin cepat perputarannya, semakin baik, karena dianggap aktivitas penjual berjalan cepat". Rumus *Inventory turn over* menurut Agus Sartono (2012:119):

$$\text{Inventory turn over} = \frac{\text{harga pokok penjualan}}{\text{rata - rata persediaan}}$$

c. Perputaran modal kerja (*Working Capital Turn Over*)

Menurut Kasmir (2013: 182): "Ini adalah rasio yang mengukur atau mengevaluasi keefektifan modal kerja suatu perusahaan selama jangka waktu tertentu." Menurut Munawir (2012: 80), rasio tersebut mengatakan: “Rasio menunjukkan hubungan antara modal kerja dan penjualan, dan menunjukkan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk setiap rupiah modal kerja.” Rumus perputaran modal kerja menurut Kasmir (2013:182)

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{modal kerja rata-rata}}$$

Atau

$$\text{Perputaran modal} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{modal kerja}}$$

d. *Fixed Assets Turn Over*

Menurut Kasmir (2013: 184): "Rasio ini digunakan untuk mengukur jumlah perputaran investasi aktiva tetap dalam suatu periode." Menurut Agus Sartono

(2012: 120) tingkat perputaran aktiva tetap adalah: “Rasio penjualan terhadap aktiva tetap bersih. Rasio ini menunjukkan bagaimana suatu perusahaan menggunakan aktiva tetapnya, seperti gedung, kendaraan, mesin, dan peralatan kantor”. Rumus *Fixed assets turn over* menurut Agus Sartono (2012: 120) yaitu:

$$\text{Fixed assets turn over} = \frac{\text{penjualan (sales)}}{\text{Total aktiva tetap (total fixed assets)}}$$

e. Total Assets Turn Over (TATO)

Agus Sartono (2012:120) adalah: “Menunjukkan bagaimana efektivitas perusahaan menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba”.

Total Assets Turnover menurut Lukman Syamsuddin (2011:73) adalah: “Mengukur berapa kali total aktiva perusahaan menghasilkan penjualan, ini juga dapat diartikan Total Assets Turnover mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva”. Rumus TATO menurut Agus Sartono (2012: 120) yaitu:

$$\text{Total asset turn over} = \frac{\text{penjualan (sales)}}{\text{total aktiva (total assets)}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016: 196): “Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan”. Rasio tersebut juga dapat mengukur efektivitas manajemen perusahaan. Keuntungan dari penjualan dan pendapatan investasi menunjukkan hal ini. Intinya penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan.

Menurut Munawir (2012: 70), profitabilitas adalah sebagai berikut: “Rasio keuntungan atau rasio keuntungan adalah rasio yang menyatakan profitabilitas

perusahaan. Bagi pemegang saham, rasio tersebut menunjukkan tingkat pendapatannya dalam investasi.

Menurut Kasmir (2013: 197), tujuan penggunaan rasio laba antara perusahaan dan pihak luar perusahaan adalah:

- a. Mengukur atau menghitung keuntungan perusahaan dalam kurun waktu tertentu.
- b. Mengevaluasi laba perusahaan dari tahun sebelumnya ke tahun berjalan.
- c. Menilai kemajuan keuntungan dari waktu ke waktu
- d. Gunakan dana Anda sendiri untuk mengevaluasi laba bersih setelah pajak
- e. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan, baik dana pinjaman maupun dana sendiri digunakan.
- f. Mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan.
- g. Tujuan Lain.

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas antara lain: profit margin (*profit margin on sales*), *return on investment* (ROI) dan *return on equity* (ROE).

a. Ratio Profit Margin atau *Profit Margin on Sales*

Menurut Kasmir (2016: 199): "Profit margin atau margin keuntungan penjualan merupakan salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur margin keuntungan penjualan." Ada dua rumus untuk mencari margin keuntungan atau margin keuntungan penjualan, seperti yang ditunjukkan di bawah ini:

1. Untuk margin laba kotor dengan rumus:

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Sales (Penjualan)}} \times 100\%$$

2. Untuk margin laba bersih dengan rumus:

$$\text{Profit Margin on Sales} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Sales (Penjualan)}} \times 100\%$$

b. Hasil Pengembalian Investasi atau *Return On Investment* (ROI)

Menurut Kasmir (2016: 201): "Return on Investment (ROI) adalah rasio yang menunjukkan tingkat pengembalian atas total aset yang digunakan oleh suatu perusahaan. Tingkat pengembalian investasi juga merupakan ukuran efisiensi

pengelolaan investasinya." Rumus untuk menemukan laba atas investasi (ROI) adalah sebagai berikut:

$$\text{Return on Investment (ROI)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{Total assets}} \times 100\%$$

c. Hasil Pengembalian Ekuitas atau Return On Equity (ROE)

Menurut Kasmir (2016: 204): "*Return on Equity* (ROE) adalah rasio laba bersih setelah pajak yang menggunakan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efektifitas penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasionya berarti semakin baik kemajuannya, semakin kuat posisi pemilik perusahaan, begitu pula sebaliknya". Rumus untuk mencari return on equity (ROE) dapat digunakan sebagai berikut:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Earning After Interest and Tax (EAIT)}}{\text{total equity}} \times 100\%$$

d. Rasio Pembayaran Dividen (*Payout Ratio*)

Rasio pembayaran dividen mengukur proporsi keuntungan yang dibayarkan sebagai dividen. Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012: 159), *dividend payout ratio* merupakan rasio antara dividen dan laba bersih. Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Rasio Pembayaran Dividen} = \frac{\text{Dividen}}{\text{Laba}}$$

Dari hasil perhitungan rasio profitabilitas, maka perusahaan dapat melihat bagaimana kondisi perusahaan saat ini apakah mengalami peningkatan dalam memperoleh laba, atau mengalami penurunan dalam menghasilkan laba.

2.1.5 *Earning Per Share (EPS)*

Investor yang berinvestasi di pasar modal perlu membuat keputusan terkait saham. Penilaian inventaris yang akurat dapat meminimalkan risiko dan menghindari pengambilan keputusan yang salah. Oleh karena itu, investor perlu menganalisis status laporan keuangan perusahaan untuk mengambil keputusan investasi saham. Untuk memahami status keuangan perusahaan, investor dapat melakukannya dengan menghitung laba per saham (EPS).

Menurut Baridwan (1992: 333), laba bersih per saham adalah pendapatan yang diperoleh untuk setiap saham yang diterbitkan selama periode waktu tertentu, dan para pimpinan perusahaan akan menggunakan pendapatan ini untuk menentukan jumlah dividen yang akan dibagikan.

Menurut Kasmir (2013: 207) Laba per saham (EPS) adalah rasio yang menggambarkan jumlah modal yang akan dihasilkan untuk setiap saham biasa yang dimiliki seorang investor.

Menurut Lukman Syamsuddin (2011: 66), EPS yaitu rasio ini menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang saham tertarik dengan earning per share yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan. Adapun rumus EPS sebagai berikut:

$$\text{Laba perlembar saham} = \frac{\text{Laba saham biasa}}{\text{Laba saham yang beredar}} \times 100\%$$

Menurut alasan Eduardus Tandelilin (2010: 366) untuk menggunakan laba per saham, ada tiga alasan untuk memprioritaskan laba per saham dalam analisis perusahaan:

1. Laba per saham biasanya digunakan untuk memperkirakan nilai intrinsik saham.

2. Dividen yang dibayarkan oleh perusahaan pada dasarnya dibayarkan dari pendapatan.
3. Ada korelasi antara perubahan laba (laba) dan perubahan harga saham.
Berdasarkan sudut pandang di atas, laba per saham atau laba per saham

merupakan bentuk yang memungkinkan pemegang saham memperoleh keuntungan dari laba per saham yang dimilikinya. Angka laba per saham (EPS) diperoleh dari laporan keuangan yang disediakan oleh perusahaan, jadi langkah pertama adalah memahami laporan keuangan yang disampaikan oleh perusahaan. Ada dua jenis utama laporan keuangan, yaitu neraca dan laporan laba rugi.

2.1.5.1 Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Earning Per Share*

Menurut terjemahan Ali Ali Barbar Yulianto (2006: 23) dari Brigham dan Houston, faktor-faktor yang menyebabkan naik atau turunnya laba per saham (EPS) adalah:

1. Pendapatan bersih meningkat, dan jumlah saham biasa yang beredar tetap tidak berubah.
2. Penurunan laba bersih tetap dan jumlah saham biasa yang ditempatkan.
3. Pendapatan bersih meningkat sementara jumlah saham biasa yang beredar menurun.
4. Persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari persentase kenaikan jumlah saham biasa yang ditempatkan.
5. Penurunan jumlah saham biasa yang ditempatkan lebih besar dari penurunan laba bersih.

Oleh karena itu, bagi suatu perusahaan jika persentase kenaikan laba bersih lebih besar dari persentase kenaikan jumlah saham biasa yang beredar maka nilai laba per saham akan meningkat, begitu pula sebaliknya.

2.1.6 *Return On Equity (ROE)*

Menurut Brigham dan Gapenski (1994) dalam Panggabean (2005) menyatakan bahwa *Return On Equity* adalah rasio antara laba bersih dengan ekuitas pada saham biasa atau tingkat pengembalian investasi pemegang saham (*rate of return on stockholder's investment*).

Menurut Kasmir (2012: 204), *return on equity* adalah rasio laba bersih setelah pajak yang diukur dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan dana sendiri. Semakin tinggi rasionya, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat dan sebaliknya.

Menurut Agus Sartono (2012:124) ROE yaitu “Mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan”.

Menurut Lukman Syamsuddin (2011:64), ROE adalah:

“Rasio ini adalah ukuran pendapatan yang diperoleh pemilik perusahaan (pemegang saham biasa dan pemegang saham preferen), dan digunakan untuk mengukur investasi mereka pada modal perusahaan. Tentu saja, secara umum, semakin tinggi pendapatan atau pendapatan yang didapat, posisi pemilik perusahaan semakin baik.”

Return on equity digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan atau profitabilitas modal sendiri (Mas'ud dan Kuniati, 2005).

Semakin tinggi *return on equity* suatu perusahaan, maka semakin baik pula kemampuannya dalam menghasilkan laba perusahaan. Begitu pula jika *return on equity* rendah, maka kemampuan perusahaan sendiri untuk menghasilkan sedikit keuntungan.

Return on equity merupakan salah satu indikator profitabilitas yang menggambarkan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan. Semakin tinggi *return on equity* suatu perusahaan, maka semakin baik pula kemampuannya dalam

menghasilkan laba perusahaan. Menurut Arwanta dan Gantjowati (2004) rumus return on equity adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas}}$$

Menurut Kasmir (2012:204) rumus untuk menghitung ROE adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Earning After Interest and Tax}}{\text{Equity}}$$

2.1.6.1 Faktor-faktor yang mempengaruhi ROE

Menurut Tandililin (2010: 373) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

1. Margin laba bersih (*profit margin*), besarnya keuntungan yang dibayarkan dalam persentase dan jumlah penjualan bersih.
2. Perputaran total Aktiva (*Turn Over dari operating Assets*), jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode.
3. Rasio Hutang (*Debt Ratio*), rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan total kekayaan yang dimiliki.

2.1.7 Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio hutang terhadap ekuitas adalah rasio pengelolaan modal yang mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menggunakan pinjaman yang diberikan oleh pemegang saham untuk membiayai usahanya. Menurut definisi Kasmir (2012: 151), rasio hutang terhadap ekuitas adalah: “Rasio hutang terhadap ekuitas digunakan untuk mengevaluasi rasio hutang terhadap ekuitas. Rasio

tersebut ditemukan dengan membandingkan semua hutang (termasuk hutang saat ini dan ekuitas total)".

Sementara itu, Harahap (2013: 303) mendefinisikan rasio hutang terhadap ekuitas sebagai berikut: "Rasio hutang terhadap ekuitas menggambarkan sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang kepada pihak luar."

Purwanto dan Haryanto (2004) menunjukkan bahwa "*debt to equity ratio* merupakan indikator struktur modal dan risiko keuangan, dan merupakan perbandingan antara utang dan ekuitas."

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan modal perusahaan untuk melunasi seluruh hutangnya.

Menurut Fahmi (2012: 128), DER dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{total liabilities}}{\text{total shareholders equity}} \times 100\%$$

Pemberi pinjaman ingin rasio ini menurun. Semakin rendah rasionya, semakin tinggi tingkat dana perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham, dan jika terjadi penyusutan atau kerugian aset, semakin tinggi batas jaminan bagi pembeli pinjaman. Bagi investor, semakin tinggi rasionya maka semakin besar risiko yang mereka hadapi. Investor yang tidak suka mengambil risiko akan menghindari berinvestasi pada perusahaan dengan DER yang lebih tinggi. Hal tersebut akan mempengaruhi harga saham dan pendapatan saham perusahaan.

2.1.7.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi DER

Debt to Equity Ratio berfungsi untuk mengukur seberapa jauh perusahaan mendanai operasinya dengan hutang dibandingkan modal sendiri (ekuitas).

Menurut Gill and Chatton (2006: 44) faktor-faktor yang mempengaruhi DER sebagai berikut:

1. Kenaikan atau penurunan hutang
2. Kenaikan atau penurunan modal sendiri
3. Hutang atau modal sendiri tetap
4. Hutang meningkat lebih tinggi dibandingkan modal sendiri, atau sebaliknya.

Dengan kata lain, semakin rendahnya hutang dan semakin tingginya modal sendiri akan membuat *Debt to Equity Ratio* menjadi rendah, sehingga beban dalam membayar bunga pinjaman dapat berkurang.

2.1.8 Pengaruh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap Harga Saham

a. Pengaruh EPS terhadap Harga Saham

Menurut teori Jika laba per saham meningkat maka harga saham juga akan naik, sebaliknya jika laba per saham turun maka harga saham akan turun. Hal ini sesuai dengan pandangan Houston dan Brigham dalam Amalya (2018) bahwa laba bersih per saham atau EPS merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam mendistribusikan labanya kepada pemegang sahamnya. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mendistribusikan pendapatan kepada pemegang saham, maka semakin besar pula kesuksesan usahanya.

Digunakannya rasio EPS didasarkan karena tujuan investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan laba. EPS merupakan rasio pasar modal yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

b. Pengaruh ROE terhadap Harga Saham

ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. Fred dan Brigham dalam Amalya (2018) berpendapat *bahwa "Return On Equity (ROE) is the ratio of net income to common equity: measures the ratio of return on common stockholders investment"*. Tingkat pengembalian aktiva bersih atau ROE berkorelasi positif dengan harga saham, oleh karena itu semakin tinggi tingkat pengembalian aktiva bersih maka harga pasar akan semakin tinggi, karena tingkat pengembalian aktiva bersih yang tinggi menandakan bahwa investor akan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi pula, oleh karena itu investor tertarik dalam membeli saham tersebut, yang menyebabkan harga saham cenderung naik.

c. Pengaruh DER terhadap Harga Saham

Menurut Ang dalam Soedjatmiko (2016) bahwa hubungan DER dan harga saham terletak pada besarnya rasio. Semakin tinggi DER mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi, akibatnya para investor cenderung menghindari saham-saham yang memiliki DER yang tinggi. Penurunan minat investor dalam menanamkan dananya ini akan berdampak pada penurunan harga saham perusahaan, sehingga harga saham perusahaan juga semakin menurun.

Menurut Wals dalam Soedjatmiko (2016) bahwa "keputusan untuk menambah hutang modal tidak hanya akan berdampak negatif, tetapi juga akan berdampak positif, karena perusahaan harus berusaha untuk menyeimbangkan pendapatan dan biaya hutang. Umumnya dengan menambah hutang pada suatu perusahaan dapat meningkatkan profitabilitas. Kemudian menaikkan harga sahamnya, sehingga meningkatkan kesejahteraan pemegang saham dan

membangun potensi pertumbuhan yang lebih besar”. Ditarik kesimpulan bahwa DER memiliki pengaruh terhadap harga saham.

2.1.9 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang Harga Saham yang telah dilakukan sebelumnya, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil	Sumber
1	2	3	4	5	6
Putri Lorensia Paradita, Drs. Muhaimin Dimiyati, M.SI, Khoirul Ifa, SE.,M.SE (2019)	Pengaruh Roa,Der,Opm,Eps Dan <i>Current Ratio</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2015 – 2017	Variabel independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu variable DER dan EPS Variable dependennya yaitu Harga Saham.	Variabel independen yang memiliki perbedaan yaitu ROA, OPM dan <i>Current Ratio</i> penelitian di Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Secara parsial ROA, DER, OPM dan <i>Current Ratio</i> berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Sebaliknya hanya variable EPS yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.	<i>Progress Conferene</i> Volume 2, July 2019
Rizky Kusuma Kumaidi dan Nadia Asandimita, (2017)	Pengaruh ROA, ROE, DER, DPR, Dan LDR Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan BEI Periode 2011 – 2016	Variabel independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu variable DER dan ROE Variable dependennya yaitu Harga Saham.	Variabel independen yang memiliki perbedaan yaitu ROA, DPR, dan LDR penelitian di Perusahaan Sektor Perbankan BEI Periode 2011 – 2016	Variabel ROA, ROE dan DPR berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Sedangkan variable DER dan LDR tidak berpengaruh terhadap perubahan harga saham.	Jurnal Ilmu Manajeme n Volume 3 – Jurusan Manajeme n Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya

1	2	3	4	5	6
Rahmalia Nurhasanah (2011)	Pengaruh <i>Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Dan Earning Per Share (EPS)</i> Terhadap Harga Saham (Survey Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011)	Variabel independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu variable ROE dan EPS Variable dependennya yaitu Harga Saham.	Variabel independen yang memiliki perbedaan yaitu ROA penelitian di Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011	secara simultan variable <i>Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Dan Earning Per Share (EPS)</i> berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham	Jurnal Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Widyatama
Martina Rut Utami dan Arif Darmawan (2018)	Pengaruh DER, ROA, ROE, EPS Dan MVA Terhadap Harga Saham Pada Indeks Syariah Indonesia	Variabel independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu variable ROE, DER dan EPS Variable dependennya yaitu Harga Saham.	Variabel independen yang memiliki perbedaan yaitu ROA dan MVA penelitian di Indeks Saham Syariah Indonesia	Pengujian secara parsial variabel independen DER, ROA, dan ROE terhadap variabel dependen harga saham tidak berpengaruh. Sedangkan variable EPS Dan MVA terhadap variabel dependen harga saham berpengaruh positif.	Journal Of Applied Managerial Accounting Vol. 2, No.2, September 2018, Page205-218
Kinanti Virginiawati Dewi (2017)	Pengaruh <i>Earning Per Share, Debt To Equity Ratio, Return On Equity Dan Dividend Payout Ratio</i> Terhadap Harga Saham Perusahaan LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016	Variabel independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu variable ROE, DER dan EPS Variable dependennya yaitu Harga Saham.	Variabel independen yang memiliki perbedaan yaitu DPR penelitian di Perusahaan LQ-45 Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016	Hasil pengujian simultan <i>Earning Per Share, Debt to Equity Ratio, Return On Equity dan Dividend Payout Ratio</i> , secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.	Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Charista Nurul Mafazah (2017)	Analisis ROA, ROE, EPS, PER, Dan DER Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013–2016	Variabel independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu variable ROE, DER dan EPS Variable dependennya yaitu Harga Saham.	Variabel independen yang memiliki perbedaan yaitu ROA dan PER Penelitian di Perusahaan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013–2016	secara simultan ROA, ROE, EPS, PER, dan DER berpengaruh secara signifikan Terhadap harga saham. secara Parsial variabel yang berpengaruh terhadap harga saham adalah ROA, EPS, dan PER. Sedangkan untuk variabel yang tidak berpengaruh dengan harga saham adalah ROE dan DER	<i>Accounting and Management Journal</i> , Vol. 1, No. 2, December 2017

1	2	3	4	5	6
Hilmi Abdullah Soedjatmiko dan Antung Hartati (2016)	Pengaruh <i>Earning Per Share</i> (EPS), <i>Debt to Equity Ratio</i> (DER), <i>Price Earning Ratio</i> (PER), <i>Return On Asset</i> (ROA) dan <i>Return On Equity</i> (ROE) terhadap Harga Saham pada perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI periode 2011-2013	Variable independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu DER, EPS dan ROE, variable dependennya yaitu Harga Saham.	Variabel independen yang memiliki perbedaan yaitu PER, ROA, penelitian sahamnya di Perusahaan Tambang yang terdaftar di BEI periode 2011-2013.	Secara parsial DER berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham, sedangkan EPS, PER, ROA, ROE tidak berpengaruh terhadap Harga Saham. Secara simultan EPS, DER, PER, ROA, dan ROE berpengaruh signifikan terhadap harga saham.	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol.9 No.1 Maret 2016
Fendi Hudaya Ramdhani (2017)	Pengaruh <i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , <i>Net Profit Margin</i> terhadap harga saham pada perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015	Variabel independen yang diteliti memiliki kesamaan yaitu DER dan ROE variable dependennya yaitu Harga Saham.	Variabel independen yang memiliki perbedaan yaitu NPM penelitiannya di perusahaan sector pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2011-2015	<i>Debt to Equity Ratio</i> , <i>Return On Equity</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham	Jurnal Profita Edisi 8 Tahun 2017
Dorothea Ratih, Apriatni E.P, Saryadi (2013)	Pengaruh EPS, PER, DER, ROE, Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012	Variabel Independen: EPS DER ROE Variabel Dependen: Harga Saham	Variabel Independen PER Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012	EPS, PER, dan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap Harga Saham. Sementara itu DER berpengaruh negatif terhadap Harga Saham. Secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara EPS, PER, DER, ROE, terhadap Harga Saham.	E-Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis Undip, Vol. 3, No.1, 2013

2.2 Kerangka Pemikiran

Metode analisis kinerja keuangan merupakan dasar dari analisis fundamental. Analisis fundamental percaya bahwa jika kondisi dasar atau keuangan perusahaan membaik, maka harga saham diperkirakan akan naik dan sebaliknya. Laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan merupakan sumber informasi yang sering digunakan investor untuk mengambil keputusan. Dalam menilai

laporan keuangan para investor dapat menggunakan rasio keuangan yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt to Equity Ratio* (DER).

Bagi para investor, informasi EPS merupakan informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna, karena bisa menggambarkan prospek *earning* perusahaan dimasa depan. *Earning Per Share* atau pendapatan per lembar saham adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. *Earning Per Share* merupakan salah satu cara untuk mengukur keberhasilan dalam mencapai keuntungan bagi para pemilik saham dalam perusahaan. Dengan meningkatnya harga saham perusahaan, maka return saham yang dapat diperoleh investor juga akan semakin tinggi. Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa laba per saham dapat menjadi nilai kepercayaan investor.

Earnings per share (EPS) adalah jenis informasi akuntansi yang menunjukkan laba bersih per saham yang dapat dihasilkan perusahaan. Laba per saham (EPS) yang lebih tinggi menunjukkan bahwa efisiensi dan efektivitas manajemen perusahaan baik. Baik Pemegang saham maupun calon pemegang saham sangat tertarik dengan laba per saham, karena itu akan mewakili berapa jumlah rupiah yang akan mereka peroleh dari per lembar saham yang dimiliki. Peningkatan laba per saham menunjukkan bahwa perusahaan telah berhasil meningkatkan tingkat kesejahteraan investor, yang akan mendorong investor untuk meningkatkan investasinya di perusahaan. Jika rasio laba per saham rendah, berarti perusahaan tidak dapat memuaskan pemegang saham. Sebaliknya jika rasio tinggi maka kesejahteraan pemegang saham akan meningkat dan investor tertarik untuk berinvestasi.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Earning Per Share* memiliki pengaruh terhadap naik turunnya harga saham. Dugaan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Rahmalia Nurhasanah (2011) menyatakan bahwa secara parsial variabel *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham, terdapat permintaan yang besar terhadap saham perusahaan dan harga saham akan naik. Ini menunjukkan bahwa investor memusatkan perhatiannya pada *Earning Per Share* (EPS) dalam melakukan keputusan berinvestasi. Selain itu menurut Martina Rut Utami dan Arif Darmawan (2018) EPS terhadap variabel dependen harga saham berpengaruh positif. Hal ini diperkuat oleh Kinanti Virginiawati Dewi (2017) EPS secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan hasil penelitian Muhaimin Dimiyati (2019) *Earning Per Share* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Nilai EPS, merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham.

Rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas salah satu indikatornya yaitu *Return On Equity*. *Return On Equity* adalah rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. *Return on equity* (ROE) adalah rasio yang paling penting, karena pemegang saham pasti menginginkan tingkat pengembalian yang tinggi atas modal yang mereka investasikan, dan ROE menunjukkan tingkat pengembalian yang akan mereka terima. Analisis *Return On Equity* (ROE) merupakan analisis yang lazim digunakan oleh investor dan pimpinan perusahaan untuk mengukur rentabilitas, karena ROE merupakan indikator untuk mengukur

keberhasilan manajemen dalam melakukan tugasnya yakni menghasilkan keuntungan modal yang maksimal bagi investor.

Biasanya, setelah *return on equity* meningkat, harga saham perusahaan juga ikut meningkat. Semakin tinggi *return on equity* maka semakin baik kinerja perusahaan dalam mengelola modal sehingga menciptakan keuntungan bagi pemegang saham. Dapat dikatakan bahwa perusahaan dapat secara efektif menggunakan dana pemegang saham untuk menghasilkan laba. Semakin besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, maka semakin besar pula minat investor terhadap saham perusahaan tersebut. Dengan bertambahnya laba bersih maka nilai ROE juga akan meningkat sehingga membuat investor tertarik untuk membeli saham tersebut, hal ini juga akan menyebabkan harga saham perusahaan ikut naik.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *Return On Equity* juga berpengaruh terhadap harga saham. Bukti empiris yang mendukung dugaan ini adalah hasil penelitian dari Rahmalia Nurhasanah (2011) bahwa secara parsial variabel *Return On Equity* berpengaruh signifikan terhadap variabel harga saham. Hal ini berarti bahwa investor memandang *Return On Equity* (ROE) merupakan indikator profitabilitas yang penting. Selain itu menurut Dorothea Ratih, Apriatni E.P, Saryadi (2013) *Return On Equity* (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini kemudian diperkuat oleh Hidayat (2014) bahwa ROE secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan hasil penelitian Charista Nurul Mafazah (2017) bahwa ROE secara parsial berpengaruh terhadap perubahan harga saham. Dengan nilai ROE, investor akan melihat kinerja

perusahaan dalam mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk memberikan laba atas ekuitas.

Suatu perusahaan yang kekurangan dana memiliki beberapa alternatif sumber dana yang akan digunakan. Salah satunya adalah pinjaman dari pihak luar. Perhitungan yang dapat menunjukkan seberapa besar perusahaan didanai oleh utang adalah dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* atau rasio utang terhadap modal sendiri. Rasio ini menunjukkan perbandingan antara dana pinjaman dan modal dalam upaya pengembangan perusahaan. Apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio utang terhadap modal yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba yang besar juga. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio utang terhadap modal yang lebih rendah tentu mempunyai risiko kerugian yang kecil pula (Kasmir, 2016).

DER yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sangat bergantung pada pihak luar yang mendanai kegiatan usahanya sehingga beban perusahaan juga meningkat. DER yang tinggi cenderung menyebabkan harga saham menurun karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan membagi dividen. Semakin besar DER risiko perusahaan relatif tinggi, akibatnya investor akan menghindari saham-saham dengan nilai laba yang rendah yang akhirnya akan menurunkan harga saham.

Jika DER meningkat, perusahaan harus bisa mengendalikan dan mengurangi jumlah utangnya. Semakin kecil rasionya maka semakin besar jumlah aset yang didanai oleh pemilik perusahaan. Bagi sebagian investor, mereka khawatir akan menginvestasikan dananya pada perusahaan yang memiliki DER

cukup tinggi. Ketika jumlah utang terus bertambah, maka hal ini akan menurunkan tingkat solvabilitas perusahaan, yang selanjutnya akan berdampak dengan menurunnya return dan harga saham perusahaan. Oleh karena itu DER mempengaruhi harga saham, ketika DER meningkat maka minat investor akan menurun dan harga saham juga akan ikut turun.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan utang dapat memengaruhi harga saham. Dugaan tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Soedjatmiko (2016) secara parsial atau uji t diketahui bahwa DER berpengaruh terhadap harga saham. Selain itu menurut Rahmawati (2015) *Debt to Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal ini diperkuat oleh Dorothea Ratih, Apriatni E.P, Saryadi (2013) DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sejalan dengan hasil penelitian Kinanti Virginiawati Dewi (2017) DER secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Walaupun DER yang tinggi menunjukkan rasio hutang yang tinggi, tetapi dapat lebih menjanjikan dalam memberikan keuntungan, selama hutang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas, serta hutang tersebut masih dalam ambang batas wajar yaitu tidak melebihi dari ekuitas perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat ditarik simpulan bahwa Harga Saham dipengaruhi oleh *Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)*.

2.3 Hipotesis

Dari kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan oleh penulis adalah sebagai berikut: “*Earning Per Share (EPS)*, *Return On Equity (ROE)*, dan *Debt to Equity Ratio (DER)* secara parsial maupun secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada PT Unilever Indonesia Tbk”.